

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat bagi bahan acuan atau rujukan yakni :

1. Pupik Damayanti dan Dhian Andanarini Minar Savitri, SE., MM (2012)

Penelitian ini meneliti “Analisis Pengaruh Ukuran (*SIZE*), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pertumbuhan Deposit, *Loan To Deposit Rasio* (LDR), Terhadap Profitabilitas” dan subjek penelitiannya Perusahaan Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara garis besar penelitian ini hampir mirip dengan penelitian sekarang yang membahas mengenai “ROE” hanya saja , tahun dan subjek penelitian yang di jadikan sampel berbeda dengan penelitian sekarang Dari penelitian tersebut terdapat perumusan masalah yaitu apakah SIZE, CAR, PERTUMBUHAN DEPOSIT, dan LDR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE.

Variabel bebas yang digunakan adalah SIZE, CAR, PERTUMBUHAN DEPOSIT, LDR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROE. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis Regresi Linier Berganda dengan teknik *Purposive Sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah metode dokumentasi karena data yang digunakan adalah data sekunder dalam

bentuk laporan keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah :

1. SIZE perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE pada perbankan yang terdaftar di BEI.
2. CAR perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE pada perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Pertumbuhan Deposito perbankan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE pada perbankan yang terdaftar di BEI
4. LDR perbankan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE pada perbankan yang terdaftar di BEI.

2. Adi Setya Wijaya (2016)

Penelitian ini meneliti “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, dan Efisiensi terhadap ROE” subjek penelitiannya Bank Devisa yang *Go Public*. Secara garis besar penelitian ini hampir mirip dengan penelitian sekarang yang membahas mengenai “ROE” hanya saja tahun dan subjek penelitian yang di jadikan sampel berbeda dengan penelitian sekarang.. Dari penelitian tersebut terdapat perumusan masalah yaitu apakah LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROE. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data Regresi Linier berganda dan teknik *Purposive Sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti terdahulu adalah metode dokumentasi karena data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan triwulanan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Hasil dari penelitian ini adalah :

1. LDR dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada BUSN devisa *go public*.
 2. LAR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada BUSN devisa *go public*.
 3. IPR, APB, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada BUSN devisa *go public*.
 4. IRR dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada BUSN devisa *go public*.
3. Suarmi Sri Patni dan Gede Sri Darma (2017)

Penelitian ini meneliti pengaruh “*Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), BOPO, Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*” dan subjek penelitiannya Bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara garis besar penelitian ini hampir mirip dengan penelitian sekarang yang membahas mengenai “ROE” hanya saja tahun dan subjek penelitian yang di jadikan sampel berbeda dengan penelitian sekarang. Dari penelitian tersebut terdapat perumusan masalah yaitu apakah NPL, LDR, NIM, BOPO dan CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE.

Variabel bebas yang digunakan adalah NPL, LDR, NIM, BOPO dan CAR sedangkan variabel tergantungnya ROA dan ROE. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data *Path Analysis* dengan teknik Penggolongan Data.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu metode dokumentasi dimana data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari Perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah :

1. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE pada Bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE pada Bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
3. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE pada Bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
4. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE pada Bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
5. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE pada Bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Berikut adalah persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terlihat pada tabel 2.1 halaman tujuh belas.

2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini, akan dijelaskan teori yang berhubungan dengan penelitian yang digunakan. Berikut penjelasan tentang teori-teori yang digunakan.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU &
PENELITIAN SAAT INI

Keterangan	Pupik Damayanti dan Dhian Andanarini Minar Savitri, SE., MM (2012)	Adi Setya Wijaya (2016)	Suarmitri Sri Patni dan Gede Sri Darma (2017)	Dhea Aprilyani Muchtar (2019)
Variabel Terikat	ROE	ROE	ROE	ROE
Variabel Bebas	SIZE, CAR, PERTUMBUHAN DEPOSIT, LDR	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR	NPL, LDR, NIM, BOPO, CAR	LDR, IPR, LAR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO, NIM
Metode yang digunakan	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Subyek Penelitian	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Perusahaan Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia BEI	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Periode Penelitian	Tahun 2005-2009	Tahun 2010-2015 Triwulan IV	Tahun 2012-2016	Triwulan Tahun 2014-Juni 2019
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Analisis Regresi	Analisis Regresi	Analisis Regresi	Analisis Regresi

Sumber : Pupik Damayanti dan Dhian Andanarini Minar Savitri (2012), Adi Setya Wijaya (2016), dan Suarmitri Sri Patni dan Gede Sri Darma (2017)

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

“Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah, dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi bank tersebut” (Kasmir, 2012:310). Terdapat enam Rasio Keuangan yang digunakan untuk menghitung kinerja bank diantaranya adalah Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva Produktif, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi, Profitabilitas, dan Solvabilitas.

1. **Likuiditas**

Menurut Kasmir (2012:315), likuiditas adalah merupakan penilaian kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid. Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank dapat menggunakan rasio:

a. ***Loan to Deposit Ratio (LDR)***

“LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan” (Kasmir 2013:319). Rasio LDR dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada Bank lain)
- b. Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan simpanan berjangka, Dana Investasi Revenue Sharing

b. ***Investing Policy Ratio (IPR)***

“Merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya” (Kasmir, 2012:316). Rasio IPR dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga Yang Dimiliki Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga yang dimiliki
 - b. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
 - c. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- c. *Loan To Asset Ratio (LAR)***

“Merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas banknya” (Kasmir, 2012:317). Rasio LAR dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit yang diberikan) tapi PPAP tidak dihitung.
 - b. Jumlah asset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktiva.
 - c. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin besar.
- d. *Cash Ratio (CR)***

“Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut” (Kasmir, 2012:318). Rasio CR dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{CR} = \frac{\text{Kas} + \text{Penempatan pada BI} + \text{Penempatan pada bank lain}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Komponen yang termasuk ke dalam alat-alat likuid terdiri atas:

- a. Kas
- b. Penempatan pada Bank Indonesia
- c. Penempatan pada bank lain
- d. Surat berharga

Dalam penelitian ini, variabel dari Rasio Likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR) dan *Loan To Asset Ratio* (LAR).

2. Kualitas Aktiva Produktif

“Merupakan rasio untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kemerossotan kualitas dan nilai aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit” (Veitzhal Rivai, 2013:473). Rasio Kualitas Aktiva Produktif dapat diukur dengan :

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio yang perhitungannya dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. “Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Kredit bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP). Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)” (SEBI NO. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011).

Rasio NPL dapat diukur menggunakan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat di neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
- c. Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat di neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

“Aktiva produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Total aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN). Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)” (SEBI NO. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011). Rasio APB dapat diukur menggunakan rumus :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b. Aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat di neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
- c. Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat di neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)

c. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)

“Merupakan semua aktiva yang dimiliki bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam *cash flow* yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan angsuran utang pokoknya” (Veithzal Rivai, 2013:474). Rasio APYD dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Cakupan komponen dan kualitas Aktiva Produktif berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku.
- b. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut: (SEBI NO. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011).

Dalam penelitian ini, variabel dari Rasio Kualitas Aktiva Produktif yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB).

3. Sensitivitas Terhadap Pasar

“Sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar” (Veithzal Rivai, 2013:485). Rasio Sensitivitas terhadap Pasar dapat diukur menggunakan rasio :

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang digunakan untuk melakukan pengukuran tingkat sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga dan risiko tingkat suku bunga.

Rasio IRR dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Komponen Interest Rate Sensitive Asset (IRSA) dalam hal ini adalah:

- a. Penempatan pada Bank Indonesia
- b. Penempatan pada bank lain
- c. Tagihan spot dan derivatif
- d. Surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo)
- e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo), tagihan akseptasi
- f. Kredit yang diberikan
- g. Penyertaan

Komponen Interest Rate Sensitive Liability (IRSL) dalam hal ini adalah:

- a. Giro
 - b. Tabungan
 - c. Simpanan Berjangka
 - d. Dana Inventasi revenue sharing
 - e. Pinjaman dari Bank Indonesia dan dari bank lain
- b. *Posisi Devisa Netto (PDN)***

“PDN adalah penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih bersih aktiva dan passiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontinjensi dalam rekening administrative untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah” (Veithzal Rivai, 2013:27). Rasio PDN dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{passiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

1. Aktiva valas terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan.
2. Pasivva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.
3. *Off Balance Sheet* terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi (valas)
4. Modal
 - a. Dalam perhitungan rasio PDN adalah modal pada KPMM yang terdiri dari modal, agio(disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya dan saldo laba (rugi)
 - b. Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) yang dibedakan menjadi tiga yaitu posisi long = aktiva valas > passive valas, posisi short = aktiva valas < passive valas, dan posisi square (seimbang) = aktiva valas = passive valas.

Dalam penelitian ini, variabel dari Rasio Sensitivitas terhadap Pasar yang digunakan adalah Interest Rate Risk (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

4. Efisiensi

“Rasio yang digunakan bank untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara tepat dan akurat” (Veitzhal Rivai, 2013:480). Rasio Efisiensi dapat diukur menggunakan rasio :

a. Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO)

“BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya” (Veitzhal Rivai, 2013:482). Rasio BOPO dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

b. Fee Base Income Ratio (FBIR)

“Disamping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan yaitu selisih Bunga simpanan dengan bunga pinjaman maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee base*. *Fee Base Income* adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman” (Veitzhal Rivai, 2013:482). Rasio FBIR dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional selain bunga}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional selain bunga: pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset

keuangan, deviden, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.

- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima yang terdiri dari: hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lainya.

c. **Net Interest Margin (NIM)**

“Untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara overall”. Rasio NIM dapat diukur menggunakan rumus (Kasmir, 2012:330)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk biaya provisi dan biaya komisi.
- b. Aktiva produktif bank terdiri dari Penempatan pada bank Indonesia dan bank lain, tagihan spot dan serivatif, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, tagihan akseptasi, dan penyertaan.

Dalam penelitian ini, variabel dari Rasio Efisiensi yang digunakan adalah Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO) dan Net Interest Margin (NIM).

5. Profitabilitas

“Merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu” (Kasmir, 2012:354).

Rasio Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio :

a. **Return On Asset (ROA)**

“Untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan *income* dari pengelolaan aset” (Kasmir, 2012:329). Rasio ROA dapat diukur menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak.
- b. Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan.

Contoh: Untuk posisi Juni: (akumulasi laba per posisi Juni dibagi 6) x 12

- c. Rata-rata total aset:

Contoh: Untuk posisi Juni: (penjumlahan total aset posisi Januari sampai dengan Juni) dibagi 6

b. Return On Equity (ROE)

“Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*” (Kasmir, 2012:328). Rasio ROE dapat diukur menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak.
- b. Penghitungan laba setelah pajak disetahunkan.

Contoh: Untuk posisi Juni: (akumulasi laba per posisi Juni dibagi 6) x 12

- c. Rata-rata ekuitas: rata-rata modal inti (tier 1)

Contoh: Untuk posisi Juni: (penjumlahan modal inti Januari sampai dengan Juni) dibagi 6

c. Perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal

d. *Net Profit Margin (NPM)*

“Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya” (Kasmir, 2012:328).

Rasio NPM dapat diukur menggunakan rumus :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

e. *Gross Profit Margin (GPM)*

“Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya” (Kasmir, 2012:327). Rasio GPM dapat diukur menggunakan rumus :

$$GPM = \frac{\text{pendapatan operasi} - \text{biaya operasi}}{\text{biaya operasi}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Dalam penelitian ini, variabel dari Rasio Profitabilitas yang digunakan Return On Equity (ROE).

6. Solvabilitas

“Merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut” (Kasmir, 2012:332). Rasio Solvabilitas dapat diukur menggunakan rasio:

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

“Untuk mencari rasio ini perlu terlebih dahulu untuk diketahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko yang akan

terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga” (Kasmir, 2012:326). Rasio CAR dapat diukur menggunakan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (Aset Tertimbang Menurut Resiko)}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Komponen-komponen modal bank :

- a. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan laba yang ditahan. Laba/rugi tahun berjalan dan laba/rugi tahun lalu.
- b. Modal pelengkap yang terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi.
- c. ATMR terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

b. Primary Ratio (PR)

“Merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*” (Kasmir, 2012:332). Rasio PR dapat diukur menggunakan rumus :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

c. Risk Asset Ratio (RAR)

“Merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan risk assets” (Kasmir, 2012:323). Rasio RAR dapat diukur menggunakan rumus :

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total aktiva-Kas-Surat berharga}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

d. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Modal (APYDM)

“Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- 1) 25 persen dari Aktiva Produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus.
- 2) 50 persen dari Aktiva Produktif yang digolongkan Kurang Lancar.
- 3) 75 persen dari Aktiva Produktif yang digolongkan Diragukan.
- 4) 100 persen dari Aktiva Produktif yang digolongkan Macet.

Rasio APYDM dapat diukur menggunakan rumus (SEBI NO. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011)”.

$$APYDM = \frac{\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

Dalam penelitian ini, tidak menggunakan Rasio Solvabilitas dalam penelitian.

2.2.2 Pengaruh LDR, IPR, LAR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO dan NIM terhadap ROE

1. Pengaruh LDR terhadap ROE

LDR berpengaruh positif atau searah terhadap ROE, hal ini bisa terjadi apabila LDR meningkat, artinya terjadi peningkatan total kredit yang di berikan bank dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan dana pihak ketiga. Artinya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga laba akan meningkat dan ROE juga mengalami peningkatan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Suarmi Sri Patni dan Gede Sri Darma (2017) menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, penelitian yang dilakukan oleh Pupik Damayanti dan Dhian Andanarini Savitri

(2012) menyatakan bahwa rasio LDR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adi Setya Wijaya (2016) menyatakan bahwa rasio LDR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE.

2. Pengaruh IPR terhadap ROE

Pengaruh IPR terhadap ROE adalah positif atau searah, hal ini bisa terjadi apabila ketika IPR meningkat dan terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Artinya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari pada peningkatan biaya, sehingga laba akan meningkat dan ROE juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Setya Wijaya (2016) menyatakan bahwa rasio IPR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE.

3. Pengaruh LAR terhadap ROE

LAR memiliki pengaruh positif atau searah terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi karena apabila LAR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan jumlah aset yang dimiliki bank. Artinya terjadi peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROE bank meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Setya Wijaya (2016) menyatakan bahwa rasio LAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROE.

4. Pengaruh IRR terhadap ROE

IRR dapat berpengaruh positif maupun negatif. Hal ini bisa terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA lebih besar dari pada

IRSL. Jika suku bunga naik maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya, sehingga laba akan meningkat, ROE juga meningkat dan bisa disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap ROE. Jika suku bunga turun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya maka laba akan menurun, ROE juga akan menurun dan bisa disimpulkan IRR berpengaruh negatif terhadap ROE. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Adi Setya Wijaya (2016) menyatakan bahwa rasio IRR memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap ROE.

5. Pengaruh PDN terhadap ROE

PDN bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap ROE, hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat dan terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih besar dari pada passiva valas. Jika nilai tukar naik dibandingkan peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas maka laba akan meningkat dan ROE juga akan meningkat dengan begitu bisa dikatakan PDN berpengaruh positif terhadap ROE. Jika sebaliknya nilai tukar turun dibandingkan penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas maka laba akan menurun dan ROE juga akan menurun dengan begitu bisa dikatakan PDN berpengaruh negatif terhadap ROE. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Setya Wijaya (2016) menyatakan bahwa rasio PDN memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE.

6. Pengaruh NPL terhadap ROE

NPL memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap ROE, hal ini bisa terjadi apabila NPL meningkat artinya peningkatan kredit bermasalah

dengan presentase lebih besar daripada peningkatan total asset produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga bisa dikatakan laba akan menurun dan ROE juga akan menurun. Hasil penelitian dari Suarmi Sri Patni dan Gede Sri Darma (2017) menyatakan bahwa rasio NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROE, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adi Setya Wijaya (2016) menyatakan bahwa rasio NPL memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE.

7. Pengaruh APB terhadap ROE

APB berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap ROE, hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat artinya peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga dapat dikatakan laba akan menurun dan ROE juga akan menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Setya Wijaya (2016) menyatakan bahwa rasio APB memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE.

8. Pengaruh BOPO terhadap ROE

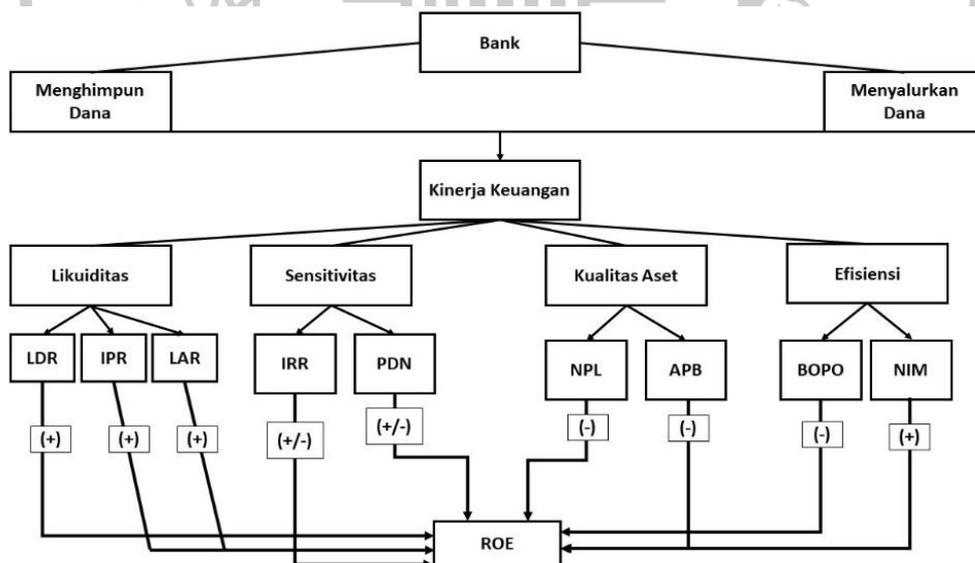
BOPO berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap ROE, hal ini bisa terjadi jika BOPO meningkat artinya peningkatan biaya (beban) operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional sehingga laba akan menurun dan ROE juga akan menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suarmi Sri Patni dan Gede Sri Darma (2017) dan Adi Setya Wijaya (2016) menyatakan bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROE.

9. Pengaruh NIM terhadap ROE

NIM memiliki pengaruh positif atau searah terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi karena apabila NIM meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih yang diperoleh oleh bank dibandingkan dengan aktiva produktif yang dikeluarkan oleh bank. Artinya terjadi peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROE juga akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suarmi Sri Patni dan Gede Sri Darma (2017) menyatakan bahwa rasio NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROE.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah tujuan penelitian, dan landasan teori maka alur yang dapat digambarkan melalui suatu kerangka pemikiran seperti berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, peneliti terdahulu, dan landasan teori, maka hipotesis yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, LAR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.